

MANFAAT DAN HAMBATAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN

Gagih Pradini¹, Devi Roza K. Kausar¹, Faruk Alfian²

¹ Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila

² Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pariwisata, Kementerian Pariwisata

Abstract

This study was motivated by the existence of local groups working in arts and culture, farming, and food productions to support the Setu Babakan Betawi Cultural Village in its culture preservation and tourism purposes. The purpose of this study is to investigate the process of community empowerment through community-based tourism from the following criteria: perceived benefits and barriers in the development of community-based tourism. The theoretical bases of this study are the concept of community-based tourism and community participation in tourism development. The study reveals that community-based tourism have demonstrated benefits in the following dimensions: economic, social, cultural, environmental, and political. However, community-based tourism activities in Setu Babakan Betawi Cultural Village have not been optimum in empowering the communities due to these shortcomings: lack of tourism awareness among residents who are not directly involved with tourism, centralization of tourism-related policy and decision making within village management, and elite domination in tourism endeavours.

Keywords: *community-based tourism, communities, benefits, barriers.*

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang sangat berbasis pada potensi lokal sangat potensial untuk terus berkembang. Tercatat pada periode 2011 sampai 2013, pertumbuhan wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia adalah sebesar 15%, sedangkan perolehan devisa dari sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 17,53% (Statistik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014). Pertumbuhan sektor pariwisata tentunya diharapkan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Supriana dalam Hermantoro (2010), pengembangan pariwisata yang terkait dengan pengembangan peran serta masyarakat, mampu meningkatkan kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk menikmati manfaat pariwisata bagi peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian diperlukan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada peran serta dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang kemudian dikenal dengan istilah pariwisata berbasis masyarakat. Hermantoro (2013) menyatakan bahwa konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism (CBT)* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* atau pembangunan

pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan tercapainya manfaat bagi masyarakat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata yang berlandaskan pengambilan keputusan sesuai konsesus dan kontrol dari komunitas lokal (Pearce dalam Beeton, 2006).

Pada pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di destinasi yang ada sekaligus menjaga kearifan lokal yang dimiliki supaya tetap ada dan berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat mendorong masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan budaya dan kearifan lokal sebagai modal utama untuk mengembangkan destinasi wisata mereka.

Di Indonesia, pariwisata berbasis masyarakat lebih sering berkembang di di daerah pedesaan misalnya di Kawasan Ekowisata Tangkahan, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara (Kausar dan Suhandi, 2004) dan di Desa Candirejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Fatimah dan Kanki, 2008) karena minimnya kehadiran usaha jasa pariwisata di daerah-daerah tersebut. Namun demikian, pariwisata berbasis masyarakat yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menarik untuk dikaji karena melibatkan masyarakat

perkotaan yang tinggal di lokasi dan komunitas-komunitas di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Jakarta Selatan dengan tujuan mengidentifikasi manfaat yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan hambatan-hambatan yang muncul dalam pengembangan kegiatan tersebut. Komunitas-komunitas lokal yang berperan dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi adalah komunitas kelompok tani Ayu Lestari, kelompok tani Cipedak Lestari, Sanggar Setu Babakan dan sebagainya yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Keterlibatan masyarakat tersebut memotivasi peneliti untuk meneliti pemberdayaan masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melalui perspektif pariwisata berbasis masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) menurut Suansri dalam Sunaryo (2013:142), CBT harus meliputi lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi Ekonomi; dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi Sosial; dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kelembagaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas;
3. Dimensi Budaya; dengan indikator berupa dorongan masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat dalam kebudayaan setempat;
4. Dimensi Lingkungan; dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan;
5. Dimensi Politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan

adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan SDA.

Kelima indikator ini menjadi dasar untuk mengkaji manfaat yang diambil oleh masyarakat lokal khususnya pada komunitas lokal di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Sedangkan untuk melihat bentuk hambatan dalam kegiatan CBT pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mengacu pada teori hambatan dalam proses pengembangan pariwisata dalam partisipasi masyarakat menurut Tosun (2000), yaitu:

1. Hambatan pada level operasional, pelaksanaan pendekatan pembangunan partisipatif di negara berkembang kemungkinan akan menemui hambatan yang sering terkait dengan prosedur tugas operasional, seperti administrasi pengelolaan yang terpusat. CBT mengandung makna peran aktif masyarakat dalam mengelola bahkan merencanakan kegiatan pariwisata dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Namun demikian, pada kebanyakan negara berkembang, kewenangan untuk melakukan perencanaan biasanya ada di tingkat Pemerintah Pusat sehingga keterlibatan kelompok-kelompok masyarakat dalam perencanaan sangat minim. Hambatan lainnya yang termasuk dalam hambatan operasional adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata serta kurangnya informasi dan data mengenai pariwisata yang dapat diakses oleh masyarakat maupun yang tersedia di Pemerintah.
2. Hambatan struktural. Kendala struktural yang sering terjadi di negara berkembang adalah sikap para profesional (teknokrat) yang menggunakan bentuk partisipatif tertentu dalam perencanaan pariwisata hanya untuk politisasi belaka. Pada kenyataannya, pelibatan masyarakat biasanya sangat minim. Di samping itu, hambatan struktural lainnya adalah kurangnya para ahli yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dan kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai kapasitas untuk mengelola kegiatan CBT di masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat juga memerlukan biaya, sehingga dapat menyebabkan tingginya biaya inisiasi CBT pada tahap awal. Selain

itu, hambatan struktural lainnya adalah dominasi para elit (baik elit yang mempunyai modal besar maupun para elit yang duduk di jajaran pengelola atau Pemerintahan), kurangnya kerangka hukum yang sesuai untuk mendorong partisipasi masyarakat, dan kurangnya sumber dana.

3. Hambatan Budaya, yaitu meliputi terbatasnya kapasitas masyarakat miskin yang ada di lokasi, sikap apatis serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat setempat untuk berpartisipasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis data dan teknik pengumpulannya sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu informasi yang diambil secara langsung dari komunitas-komunitas yang diteliti, pengelola, masyarakat setempat dan wisatawan.

Komunitas yang diteliti adalah:

- 1) Kelompok Tani Ayu Lestari
- 2) Kelompok Tani Cimpedak Lestari
- 3) Kelompok Tani Lembah Lestari
- 4) Sanggar Seni Betawi Setu Babakan
- 5) Sanggar Kosidah Rudhotul Jannah
- 6) Sanggar Seni Citra Argawarna
- 7) Sanggar Gambang Keromong Bunga Cimpedak

Setelah memperoleh informasi melalui wawancara dan observasi terhadap komunitas-komunitas tersebut, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan tokoh masyarakat.

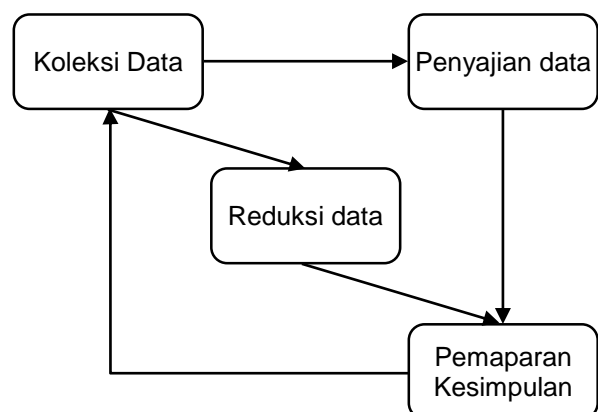
2. Data Sekunder, yaitu informasi yang diambil dari sumber tertulis, misalnya buku referensi, media cetak dan elektronik, serta dokumen-dokumen yang diberikan oleh pihak pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Sedangkan analisis data mengacu kepada Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209) mencakup tiga kegiatan yaitu: (1) Reduksi, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan,

dari awal sampai akhir penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga berupa bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi satu kategori. Dalam tahap ini peneliti melakukan penyajian data secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mencari makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposi yang dirumuskan. Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Analisa Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209)

Untuk kepentingan pengumpulan data, dalam wawancara dengan informan (Tabel 1.1.) disusun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan

Tabel 1.1 Pertanyaan untuk Informan

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apa manfaat yang diambil oleh komunitas-komunitas dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal?</p> <p>a. Apakah mempengaruhi dimensi ekonomi komunitas; dengan indikator berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dana untuk pengembangan komunitas, • Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, • Berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata <p>b. Apakah mempengaruhi dimensi sosial komunitas; dengan indikator berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, • Pembagian peran gender yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas <p>c. Apakah mempengaruhi dimensi budaya komunitas; dengan indikator berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dorongan masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, • Membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat dalam kebudayaan setempat <p>d. Apakah mempengaruhi dimensi lingkungan komunitas; dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjaganya daya dukung lingkungan, • Adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan <p>e. Apakah mempengaruhi dimensi politik komunitas; dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, • Adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan SDA.
2.	<p>Apa saja hambatan dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?</p> <p>a. Apakah terdapat bentuk hambatan operasional berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Administrasi pengelolaan terutama perencanaan yang terpusat dalam pengembangan pariwisata, • Kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata • Kurangnya informasi dan data mengenai pariwisata yang dapat diakses oleh masyarakat maupun yang tersedia di Pemerintah. <p>b. Apakah adanya bentuk hambatan struktural berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku dari profesional yang tidak menganggap penting partisipasi masyarakat, • Kurangnya ahli yang dapat mendorong keterlibatan masyarakat, • Dominasi elit, • Kurangnya kerangka hukum yang sesuai untuk mendorong partisipasi masyarakat, • Kurangnya pelatihan untuk sumber daya manusia, • Biaya yang relatif tinggi untuk mendorong partisipasi masyarakat, • Kurangnya sumber dana <p>c. Apakah adanya bentuk hambatan budayaberupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya kapasitas dari masyarakat (terutama masyarakat miskin) • Sikap apatis serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat setempat untuk terlibat dalam pariwisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi dua sub bagian. Sub bagian pertama adalah uraian mengenai CBT di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sub bagian kedua mencoba menjawab pertanyaan penelitian tentang manfaat dan hambatan pada kegiatan

CBT di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

CBT Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Sejarah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan embrio pusat konservasi kebudayaan Betawi, suatu tempat di mana

ditumbuhkembangkan keasrian alam, tradisi, Betawi yang meliputi: keagamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi. Ide dan keinginan untuk membangun pusat kebudayaan Betawi sesungguhnya sudah dicetuskan sejak tahun 1990-an, kemudian oleh Badan Musyawarah Budaya Betawi (BAMUS Betawi) periode 1996-2001 keinginan ini dituangkan dalam sebuah rancangan program kerja yakni "Membangun Pusat Perkampungan Budaya Betawi".

Desakan arus bawah masyarakat Betawi yang amat kuat untuk pelestarian budayanya tersebut mendapat dukungan tokoh-tokoh Betawi dan organisasi-organisasi masyarakat ke-Betawian di bawah BAMUS Betawi ini bermuara pada lahirnya Proposal Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi ke Pemda DKI Jakarta tahun 1998. BAMUS Betawi mengajukan proposal dengan lokasi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai lokasi berdirinya Perkampungan Budaya Betawi. Untuk memantapkan usulan Bamus Betawi sebelum pemajuan proposal pada tanggal 13 Setember 1997 diselenggarakan "Festival Setu Babakan/Sehari di Setu Babakan" oleh Suku Dinas Pariwisata Jakarta Selatan dan mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Melalui acara itu pula mulai terlihat dan terangkat kembali kekhasan tanah Betawi. Bersama itu pula BAMUS Betawi menyerahkan mandatnya kepada masyarakat Setu Babakan yang sekarang dikenal dengan nama Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan organisasi pendukung yaitu Satuan Gerakan Sosial Perkampungan Budaya Betawi (SATGAS PBB) untuk menjaga sekaligus memantau embrio Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sampai sekarang. Dengan demikian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berdiri atas inisiasi masyarakat atau melalui proses yang "Bottom Up" dan merupakan salah satu ciri dari pariwisata berbasis masyarakat.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai suatu destinasi pariwisata budaya memiliki tujuan utama sebagai tempat konservasi atau melestarikan unsur Kebudayaan Betawi. Di dalam kawasan ini dengan mudah dapat dijumpai keseharian masyarakat Betawi seperti: kegiatan latihan pukul (pencak silat), ngederes (bermain golok), aqiqah, injek tanah, ngarak penganten sunat, memancing, menjala, budi daya ikan air tawar, bertani, berdagang sampai kegiatan masak

memasak masakan khas Betawi. Selain kegiatan yang mencitrakan ke-Betawian, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga menyajikan atraksi kebudayaan Betawi setiap pekannya seperti: Tari Japong, Kosidah, seni pertunjukan Lenong, seni musik Gambang Kromong dan sebagainya yang merupakan seni pertunjukan Budaya Betawi.

Selain itu terdapat dua buah danau yaitu Danau Setu Babakan dan Danau Mangga Bolong sebagai tempat wisata air dengan kegiatan yang ditawarkan yaitu atraksi sepeda air dan perahu dayung. Kedepan akan ditambah atraksi pulau yang bertemakan masyarakat Betawi tempo dulu, dimana akan ditampilkan rumah adat Betawi tempo dulu, kegiatan dan diorama. Di samping itu, terdapat juga wisata agro dengan kekhasan pohon buah lokal yang merupakan khas Betawi seperti jambu bol, rambutan rapih, alpukat cempedak dan sebagainya. Terdapat pula kios-kios pedagang yang menjajakan makanan khas Betawi seperti kerak telur, dodol Betawi, minuman khas Betawi seperti bir pletok, dan cinderamata khas Betawi. Wisata agro, makanan dan minuman khas Betawi ini dikelola oleh beberapa kelompok tani yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai destinasi wisata, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki potensi lingkungan alam yang asri, sangat menarik dan unik yang sulit dijumpai di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta dan menjadi daya tarik tersendiri. Namun demikian, selain akhir pekan, hari libur dan *event* tertentu destinasi ini masih kerap sepi dari wisatawan. Perkampungan ini dikelola oleh Badan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berlokasi di area yang sama. Selain Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga terdapat sejumlah komunitas-komunitas sebagai pelaku dan penyedia daya tarik wisata yang berdomisili di sekitar area Perkampungan seperti sanggar-sanggar seni dan kelompok tani yang ikut dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Lembaga pengelola berfungsi sebagai pelaku secara politis bukan praktis, yang memberikan saran dan usul-usul mengenai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan kepada lembaga pemerintahan terkait yaitu Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang kemudian bertanggung jawab akan eksekusinya.

Menurut pengelola, komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang aktif pada saat ini berjumlah tujuh sampai sepuluh komunitas (hasil wawancara dengan Bapak Indra, Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Agustus 2014). Komunitas tersebut berjumlah tujuh komunitas terdiri dari empat komunitas sanggar dan tiga komunitas kelompok tani yaitu: Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, Sanggar Kosidah Roudotul Jannah, Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempedak, Sanggar Seni Citra Argawarna, Kelompok Tani Ayu Lestari, Kelompok Tani Cempedak Lestari, dan Kelompok Tani Lembah Lestari.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis, pembentukan komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan masih banyak diinisiasi oleh Pemerintah (*top down*), tetapi diharapkan keterlibatan komunitas dalam pariwisata bersifat *bottom up*. Mengacu kepada tipologi partisipasi menurut Pretty (1995), bentuk partisipasi komunitas masyarakat dalam kerangka CBT di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan baru pada tingkat partisipasi fungsional. Partisipasi fungsional yang dimaksud yaitu partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan suatu kegiatan, setelah adanya Namun demikian, pengikutsertaan komunitas di dalam program-program yang ada semakin lama semakin menunjukkan wewenang yang meningkat dari lembaga pengelola karena penunjukan dilakukan oleh pengelola sesuai program dan karakteristik komunitas.

Manfaat dan Hambatan Kegiatan CBT oleh Komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Manfaat dari kegiatan CBT pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terbagi atas lima dimensi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suansri dalam Sunaryo (2013) yaitu: dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Dilihat dari dimensi ekonomi, komunitas mendapatkan dana pengembangan dari Pemda DKI Jakarta, tetapi komunitas-komunitas menganggap distribusi dana tersebut belum merata. Selain dana dari Pemda ada pula dana pengembangan komunitas dari komunitas itu sendiri seperti uang kas ataupun iuran bulanan/mingguan untuk membiayai kegiatan

operasional. Dilihat dari pendapatan, sebagian anggota komunitas masih beranggapan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan CBT ini adalah pendapatan sampingan.

Dilihat dari dimensi sosial, keuntungan dari kegiatan CBT di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah terjalinnya komunikasi, solidaritas, terjaganya silaturahmi, timbulnya sifat saling mengingatkan di antara anggota komunitas dan masyarakat. Pada pembagian peran dalam konteks gender, beberapa komunitas hanya mengkhususkan pada kaum ibu seperti Kelompok Tani Ayu Lestari, Kelompok Tani Cempedak Lestari, dan Sanggar Kosidah Roudotul Jannah. Untuk pembagian usia selain dari tiga komunitas yang disebut diatas mereka memiliki anggota yang variatif dari anak-anak sampai dewasa.

Dari dimensi budaya, manfaat yang dirasakan komunitas adalah meningkatnya dorongan untuk menghormati budaya yang berbeda, meningkatnya toleransi, dan sifat keterbukaan. Selain itu pertukaran budaya yang terjadi adalah masyarakat pendatang dan wisatawan dapat menyaksikan budaya setempat yaitu Budaya Betawi. Kebudayaan Betawi semakin tumbuh dan berkembang karena semangat dan kepedulian dari komunitas dan warga setempat yang tumbuh.

Sedangkan, dari dimensi lingkungan, manfaat yang dirasakan oleh komunitas dan masyarakat setempat pada umumnya adalah kualitas dan daya dukung lingkungan yang masih baik untuk mereka beraktivitas, walaupun untuk sistem pengelolaan sampah masih dirasa minim. Selain itu kesadaran akan pelestarian lingkungan meningkat, yang tercermin dari adanya kerja bakti setiap sebulan sekali, ditambah kampanye sadar lingkungan yang dilakukan oleh beberapa komunitas.

Pada dimensi politik, manfaat yang dirasakan komunitas adalah peningkatan kekuasaan komunitas dalam memasarkan produk yang cukup luas bahkan ada yang sampai keluar negeri walaupun masih dalam skala kecil. Adanya jaminan bagi komunitas dan masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya alam di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dikarenakan karena mayoritas sumber daya alam dimiliki oleh masyarakat lokal.

Dalam hal hambatan yang terjadi pada implementasi CBT di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sesuai dengan Tosun (2000)

terdapat hambatan operasional, hambatan struktural, dan hambatan budaya. Hambatan operasional yang dirasakan komunitas adalah komunikasi yang kurang dari pengelola. Menurut pengelola memang kerap terjadi salah paham komunikasi antara pengelola dan mitra (dalam hal ini komunitas) yang kadang disebabkan karena berbagai dinamika, misalnya keterbatasan waktu untuk dapat mempertemukan komunitas-komunitas dalam suatu kesempatan. Jika ada forum sebagai media interaksi antar komunitas dan pengelola nantinya diharapkan pertukaran informasi dapat berjalan lebih baik. Di samping itu, terdapat juga bentuk sentralisasi kebijakan operasional seperti contoh jadwal pementasan rutin di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang masih diatur oleh Pemda DKI Jakarta, ditambah bukan hanya komunitas di sekitar Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang tampil tetapi komunitas lain di luar Setu Babakan yang menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Biaya Daerah (APBD). Informan-informan berpendapat seharusnya komunitas di sekitar Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki jadwal panggung yang lebih banyak dibanding dengan komunitas yang jauh dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Adapun hambatan struktural yaitu dominasi elit, di mana mayoritas ketua komunitas adalah tokoh masyarakat yang mempunyai kedekatan dengan pemimpin-pemimpin wilayah, seperti Ketua RT maupun Ketua RW. Dominasi elit memang kerap terjadi pada pengembangan CBT, seperti halnya yang terjadi di Candirejo di mana Kepala Desa memiliki peran besar dalam inisiasi CBT. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya negatif, karena pada umumnya tokoh masyarakat memiliki kekuatan lebih secara politik, pendidikan dan ekonomi yang dapat mendorong inisiasi terjadi. Hal yang harus dihindari adalah ketergantungan kepada kaum elit yang terus menerus dan tidak adanya proses regenerasi.

Dilihat dari hambatan budaya yang terjadi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, hambatan yang terjadi adalah penduduk yang secara finansial kurang mampu memiliki keterbatasan kapasitas dalam berpartisipasi pada kegiatan pariwisata dan berpotensi menghambat perkembangan destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan apabila sulit untuk mengubah

perilaku mereka. Perilaku yang dimaksud contohnya adalah menjemur pakaian dalam di depan rumah, vandalisme, ketidakpahaman akan revitalisasi atribut budaya dan rendahnya kesadaran masyarakat bahwa tempat tinggal mereka adalah salah satu destinasi wisata.

KESIMPULAN

Tulisan ini menyajikan dinamika model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk melihat manfaat dan hambatan di dalam prosesnya.

Manfaat yang dirasakan secara ekonomi diharapkan adalah pemerataan pendapatan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah. Secara sosial yang muncul adalah semakin meningkatnya solidaritas dan terjalinnya silaturahmi, memang pemerataan gender dan usia tidak merata tetapi menjadi keunikan. Secara budaya manfaat yang dirasa adalah meningkatnya toleransi dan keterbukaan dan tumbuhnya kearifan lokal. Secara lingkungan manfaat yang dirasakan adalah masih adanya daya dukung lingkungan untuk komunitas beraktivitas, tumbuhnya kesadaran lingkungan. Secara politik manfaat yang dirasakan adalah komunitas memperluas pemasaran, adanya jaminan komunitas dan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam.

Hambatan yang terjadi pada proses CBT pada komunitas secara operasional adalah terjadinya *miss communication* antara komunitas dan pengelola, belum adanya suatu forum atau tempat yang mempertemukan komunitas dan pengelola. Diharapkan adanya forum dan tempat tersebut dapat memperbaiki komunikasi antar komunitas dan pengelola. Hambatan lainnya adalah kesempatan yang kecil untuk komunitas yang ada di dalam maupun sekitar perkampungan untuk tampil. Hambatan secara struktural adalah terjadinya dominasi elit, diharapkan kedepannya terjadi proses regenerasi sehingga peranan masyarakat dapat lebih merata. Selain itu proses regenerasi juga harus diimbangi dengan peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat. Hambatan budaya yang terjadi adalah rendahnya kapasitas dari masyarakat lokal yang secara finansial kurang mampu, sehingga ke depan

diharapkan adanya sosialisasi dan program peningkatan kapasitas untuk peningkatan kemampuan, pemahaman dan kesadaran mereka yang dapat mendukung pengembangan destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Hal yang terpenting di dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk partisipasi aktif dari masyarakat untuk menginisiasi program yang mereka inginkan dan mengurangi hambatan yang ada sehingga manfaat dari kegiatan pariwisata di perkampungan ini dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beeton, Sue. 2006. *Community Development through Tourism*. Australia: Land Links.
- Fatimah, T. And Kanki, K. 2008. *A Study On The Fealization Process Of Community Based Green Tourism In Candirejo Village, Borobudur, Indonesia*. Journal Of The City Planning Institute Of Japan. 43-3:517-522.
- Hermantoro, Henky. 2013. *Tentang Kepariwisata*an Kumpulan TulisanKu Seputar Kepariwisataan Nasional. Cinere: Aditri.
- Kausar, D. dan Suhandi, A. 2004. Participatory Ecotourism Planning in Tangkahan, Leuser Ecosystem Region, North Sumatra. *Tenth Annual Conference of Asia Pacific Tourism Association (APTA)*. July 5 – 7, Nagasaki, Jepang
- Kelurahan Srengseng Sawah. 2013. Laporan Keluraan Srengseng Sawah. Jakarta.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2014. Profil Wisatawan Mancanegara 2009-2013, Online: http://www.parekraf.go.id/userfiles/file/A_11%20Profil%20Wisman%202009%20-%202013.pdf, diakses 20 Oktober 2014.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2014. Rangkaing Devisa Tahun 2009-2013, Online: <http://www.parekraf.go.id/userfiles/file/Ranking%20Devisa%20Pariwisata%202009%20-%202013.pdf>, diakses 20 Oktober 2014.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tosun, Cevat. 2000. *Limits to Community Participation in The Tourism Development Process in Developing Countries*. Pergamon. Elsevier. com. 613-633. Tourism Management 21, Online: www.elsevier.com/locate/tourman.